

KESMAS MENGAJAR: EDUKASI MENGENAI BENCANA KABUT ASAP DI SD ALAM MUHAMMADIYAH MARTAPURA

Ayu Riana Sari¹⁾, Reni Saufi Jayanti²⁾, Fajar Adi Mulya²⁾, Rifaldi³⁾

¹⁾Departemen Administrasi Kebijakan Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

²⁾ Departemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

³⁾ Departemen Epidemiologi, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author : Rifaldi
E-mail : rifaldi01407@gmail.com

Diterima 20 Juli 2022, Direvisi 10 Agustus 2022, Disetujui 10 Agustus 2022

ABSTRAK

Bencana kabut asap disebabkan oleh kebakaran hutan dan lahan. Hal ini berdampak pada peningkatan kejadian gangguan pernapasan secara akut dan kronis. Populasi berisiko terdapat pada kelompok usia anak-anak karena imaturitas fungsi sistem pernapasan. Kegiatan pengabdian dilakukan di SD Muhammadiyah Martapura. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman pelajar SD SD Muhammadiyah Martapura mengenai kabut asap. Kegiatan dikonduksikan secara *indoor-outdoor*. Penerapan metode melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan menggunakan media *powerpoint*, poster dan media mewarnai. Peserta terdiri dari 35 siswa bersikap aktif saat kegiatan. Didapatkan hasil berupa peningkatan pengetahuan sebesar 9,38%, dimana 94,28% responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai bencana kabut asap. Berdasarkan uji statistik dinyatakan hubungan signifikan dari kegiatan penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan responden (Z hitung=3,18, p -Value=0,0001). Peningkatan pengetahuan dari sasaran pada kegiatan ini dikarenakan responden berupa pelajar Sekolah dasar, dukungan sekolah dan media penyuluhan sedangkan penghambat dari kegiatan ini adalah keterbatasan waktu dan ketertiban sasaran.

Kata kunci: bencana kabut asap; kebakaran hutan dan lahan; anak sekolah dasar; penyuluhan; peningkatan pengetahuan.

ABSTRACT

The haze disaster is caused by bushfires. This has an impact on increasing the incidence of acute and chronic respiratory disorders. The population at risk is in the age group of children because of the immaturity of the respiratory system function. Service activities are carried out at Nature Elementary School Muhammadiyah Martapura. The purpose of this activity is to increase the understanding of Nature Elementary School Muhammadiyah Martapura students about smoke haze. Activities conducted indoor-outdoor. The application of the method through discourse and discussions with questions & answers using powerpoint, posters and coloring media. Participants consisted of 35 students being active during the activity. The results obtained in the form of an increase in knowledge of 9.38%, where 94.28% of respondents had good knowledge about the haze disaster. Based on the statistical test, it was stated that there was a significant relationship between counseling education toward increase knowledge of respondents (Z count = 3,18, p -Value = 0,0001). The increase in knowledge of the targets in this activity is because the respondents are elementary school students, school support and counseling media, while the obstacles to this activity are limited time and orderliness of the target.

Keywords: haze disaster; bushfires; elementary school children; counseling; knowledge enhancement.

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) terutama pada lahan gambut sering dialami Indonesia. Sepuluh tahun terakhir, Indonesia menempati urutan ketiga dunia dalam hal pencemaran udara akibat pembakaran hutan. Kabut asap akibat kebakaran hutan dan lahan

di Indonesia terjadi hampir setiap tahun walaupun frekuensi, intensitas, dan luas arealnya berbeda (Rahmini & Yunita, 2021). Kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2020 menimbulkan bencana kabut asap dan menjadi sorotan dunia internasional. Tercatat lebih dari 1,64 juta hektar hutan dan lahan di Indonesia

terbakar, NASA FIRMS menaksir kerugian akibat bencana kebakaran hutan dan lahan serta dampak kabut asap mencapai 14 Milyar rupiah. Tidak hanya menghancurkan kekayaan hayati, kebakaran ini juga mengganggu perekonomian, pendidikan, mengancam kesehatan masyarakat, bahkan menelan korban jiwa (Greenpeace, 2020).

Kabut asap dipicu oleh hal-hal yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab sehingga merusak hutan Indonesia. Kebakaran hutan akibat kelalaian manusia di beberapa kota besar di Indonesia berbuntut masalah yang panjang. Pembakaran hutan yang disengaja itu menyebabkan bencana kabut asap yang melanda Indonesia. Ribuan kubik kabut asap kini telah menyelimuti beberapa kota besar seperti Jambi, Riau, Palembang, dan sebagian kota di Pulau Kalimantan (Sumarno, 2019).

Kebakaran hutan dan lahan terutama di areal lahan pertanian dan lahan kosong terutama saat musim kemarau yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan dalam beberapa waktu terakhir (sepanjang tahun 2019-2020), menyebabkan sejumlah wilayah diselimuti kabut asap. Indeks kebakaran di Kalsel sudah sampai taraf bahaya karena mencapai angka 10 sedangkan indeks kekeringan di atas 600, jauh diatas normal yang hanya 300. Akibat banyaknya kebakaran ini, sejumlah wilayah di Kabupaten Banjar diselimuti kabut asap tebal yang terjadi pada pagi hingga menjelang siang hari (Pusat Pemanfaatan Penginderaan Jauh, 2021).

Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Provinsi Kalimantan Selatan pada periode 2019-2020 bencana kebakaran hutan dan lahan, kembali meningkat akibat pengaruh kemarau panjang yang mengakibatkan luas kebakaran hutan dan lahan telah mencapai 4.893 hektare (Sipongi, 2021). Secara umum kabut asap dapat mengganggu kesehatan seseorang. Gangguan kesehatan yang dapat timbul jika terpapar lama dengan asap, antara lain: Iritasi lokal dan reaksi alergi, Iritasi pada mata dan kulit; memperburuk asma dan penyakit paru kronis lain, seperti bronkitis kronik; Mudah terjadi infeksi misalnya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Mumthe & Veronicha, 2020). Dampak negatif tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh Kelompok usia anak-anak dikarenakan usia anak-anak belum memiliki kematangan dan sistem imunitas tubuh yang adekuat dalam menangani bencana kabut asap (Lestari, 2016).

Dari uraian tersebut diatas menunjukkan jika kabut asap sudah menjadi suatu masalah yang sangat serius bagi

masyarakat Provinsi Kalimantan Selatan terutama daerah-daerah yang terdampak langsung. Oleh karena itu, edukasi kesehatan berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengontrol kesehatan mereka sendiri dengan mempengaruhi serta menguatkan keputusan atas tindakan sesuai diri mereka sendiri. Pemberian edukasi mengenai bahaya bencana kabut asap menjadi penting agar individu dalam masyarakat dapat menyadari risiko yang dihadapi, gangguan kesehatan yang dapat terjadi serta bagaimana melindungi diri terhadap bencana kabut asap tersebut dengan harapan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, meningkatkan perlindungan diri yang dapat dilakukan sehingga meminimalkan dampak yang terjadi akibat bencana kabut asap tersebut terhadap kesehatan (Maharani & dkk, 2020).

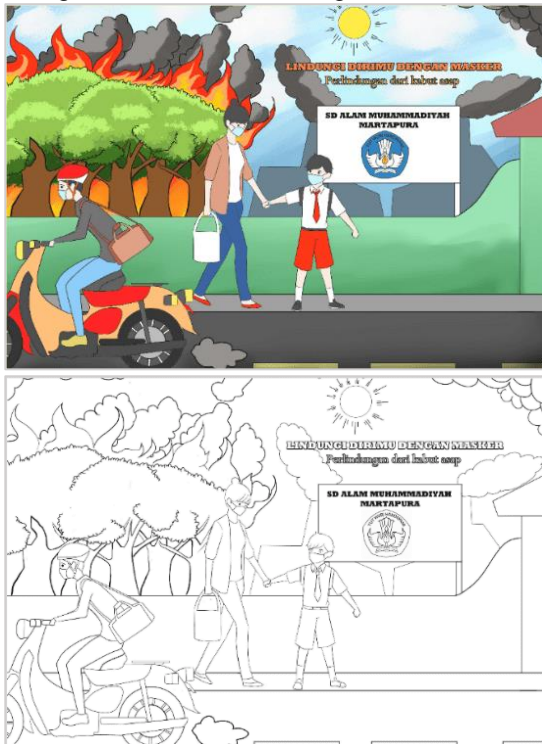
Dampak bencana kabut asap perlu ditanggulangi terutama di Kabupaten Banjar. Pemilihan mitra dilaku mengurangi dampak kabut asap tersebut di Kabupaten Banjar. Kami memilih SD Alam Muhammadiyah Martapura sebagai tempat pelaksanaan penyuluhan. SD Alam merupakan sekolah dengan pembelajaran di lingkungan sekolah yang terbuka sehingga membuat risiko pelajar SD Alam Muhammadiyah Martapura langsung terpapar kabut asap dan merasakan efek negatif secara cepat. Oleh karena itu penyuluhan kami lakukan di tempat tersebut. Kemudian dari hasil observasi dan diskusi dengan mitra didapatkan beberapa permasalahan yaitu, anak-anak SD Alam Muhammadiyah Martapura belum mengetahui mengenai dampak kabut asap dan cara pencegahannya. Hal ini dapat membuat risiko anak terkena penyakit khususnya yang berhubungan dengan sistem pernapasan. Anak-anak SD Alam Muhammadiyah Martapura ada yang belajar dan bermain di dalam ruangan maupun di luar ruangan atau lapangan terbuka. Pengetahuan yang rendah mengenai kabut asap dapat membuat anak-anak akan tetap suka bermain di luar ruangan dan tidak melakukan langkah pencegahan untuk menjaga kesehatannya apabila kabut asap melanda daerah tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut dibentuklah program penyuluhan yaitu Kesmas Mengajar sebagai upaya edukasi anak-anak SD Alam Muhammadiyah Martapura. Tujuan dalam memberikan edukasi kesehatan kepada anak-anak SD Alam Muhammadiyah Martapura adalah untuk memberikan pengetahuan tentang bencana kabut asap baik dari penyebab, dampak, pencegahannya dan cara mencegah dampak buruknya untuk kesehatan.

METODE

Tahapan Persiapan Kegiatan

Tahapan Persiapan dilakukan dengan melakukan survei terhadap mitra yang akan dipilih. Kemudian menentukan narasumber dan penyuluh pada kegiatan Kesmas Mengajar. Selanjutnya memilih jenis media penunjang dalam kegiatan Kesmas Mengajar. Media yang digunakan adalah media poster dan media mewarnai yang ditampilkan pada gambar 1. Pemilihan media bertujuan dalam memudahkan pemahaman informasi terhadap responden mengenai bencana kabut asap. Terakhir menyiapkan lembar *pre-post test* sebagai instrumen dalam kegiatan.



Gambar 1.Media Penunjang Kegiatan Penyuluhan (atas) Poster dan (bawah) Media Mewarnai

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan Kesmas Mengajar merupakan kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai bencana kabut asap dengan. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai rekomendasi tempat dari mitra untuk melakukan intervensi terhadap sasaran. Sasaran Primer dari kegiatan ini adalah pelajar SD Alam Muhammadiyah Martapura yang mengikuti penyuluhan dan sasaran sekunder yaitu Orang tua dan Guru dari pelajar tersebut.

Kegiatan dimulai dengan pemberian materi edukasi kesehatan tentang kabut asap yang sebelumnya telah diberikan lembar *pre-test*. Selanjutnya setelah pemaparan materi edukasi menggunakan *powerpoint* yang berisi pencegahan bencana kabut asap dengan

visualiasi media mewarnai dan poster agar dapat mengetahui pencegahan yang sebaiknya responden lakukan. Terakhir, pada penutup kegiatan penyuluhan dilakukan sesi pembagian hadiah dan cemilan. Kegiatan penyuluhan kesehatan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Tahapan Evaluasi

Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi peningkatan pengetahuan melalui lembar *pre-post test*. Lalu responden mengisi lembar *post-test* untuk melihat peningkatan pengetahuan mengenai bencana kabut asap. Setelah didapatkan analisis peningkatan pengetahuan, kemudian menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dari kegiatan Kesmas Mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Persiapan

Hasil dari tahapan persiapan berupa pemilihan mitra dimana telah terpilih SD Alam Muhammadiyah Martapura sebagai tempat pelaksanaan KESMAS MENGAJAR. Pemilihan ini didasarkan bahwa SD Alam merupakan sekolah dengan pembelajaran di lingkungan sekolah yang terbuka sehingga membuat risiko pelajar SD Alam Muhammadiyah Martapura langsung terpapar kabut asap dan merasakan efek negatif secara cepat. Oleh karena itu penyuluhan kami lakukan di tempat tersebut.

Media poster dan media mewarnai dibuat dengan aplikasi *ibis Paint*. Warna yang digunakan adalah cenderung warna memiliki *tone* warna yang gelap dan panas (Yogananti, 2015). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pesan kesehatan yang menasar langsung kepada peserta dan memudahkan peserta kegiatan untuk mewarnainya. Dalam poster dan media mewarnai diperlihatkan pelajar SD dan Guru SD sedang menuju sekolah SD Alam Muhammadiyah Martapura, Orang yang mengendarai sepeda motor dengan latar belakang hutan yang sedang terbakar yang menimbulkan kabut asap. Orang-orang yang ada di dalam media poster dan mewarnai untuk mencegah masuknya kabut asap, mereka menggunakan masker agar zat berbahaya dalam kabut asap tidak menyerang tubuh.

Terakhir, pada pembuatan instrumen *pre-post test* diambil dari informasi kabut asap yang akan dipresentasikan. Pertanyaan dari *pre-post test* mencakup pertanyaan berupa definisi, penyebab, kandungan, dampak, pencegahan baik individu, lingkungan dan sektoral.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan Penyuluhan dengan tema “Kesmas Mengajar: Edukasi Mengenai Bencana Kabut Asap” berlangsung lancar dan peserta kegiatan sebagai sasaran primer merasa senang dan aktif saat mengikuti penyuluhan. Selain itu pula untuk mengukur efektifitas dari kegiatan penyuluhan tersebut diberikan *pre-post test*. Instrumen *pre-post test* digunakan untuk memberikan rentang skoring pemahaman sasaran terhadap materi penyuluhan yang diberikan. *Pre-Test* diberikan sebelum kegiatan penyuluhan berlangsung untuk melihat efektifitas kegiatan tersebut sementara *post-test* diberikan setelah kegiatan penyuluhan berakhir untuk mengukur pemahaman pengetahuan mengenai informasi penyuluhan yang telah dipaparkan. Metode pengukuran ini dikenal ringkas dan cepat dalam memberikan gambaran efektifitas suatu kegiatan non-fisik (Damayanti & dkk, 2017).



Gambar 3. Lokasi Kegiatan Penyuluhan di Gedung Sekolah (atas) dan Pendopo Sekolah (bawah).

Kegiatan penyuluhan mengenai perlindungan diri dari bencana kabut asap diikuti oleh 35 responden merupakan pelajar SD Alam Muhammadiyah Martapura. 35 Responden tersebut terdiri dari 40% pelajar kelas 1, 27,5% pelajar kelas 2, 17,1% pelajar kelas 3 dan 17,1% pelajar kelas 4. Proporsi jenis kelamin terdiri dari 86,6% pelajar laki-laki dan 31,4% pelajar perempuan. Ada beberapa

guru dan orang tua yang mendampingi responden dalam kegiatan penyuluhan. Kegiatan tersebut dikonduksi pada dua tempat untuk responden yang berada di Kelas 1 dilakukan di gedung sekolah (*indoor*) sedangkan Kelas 2-4 dilakukan di Pendopo sekolah (*outdoor*) ditampilkan pada **gambar 3** berikut.

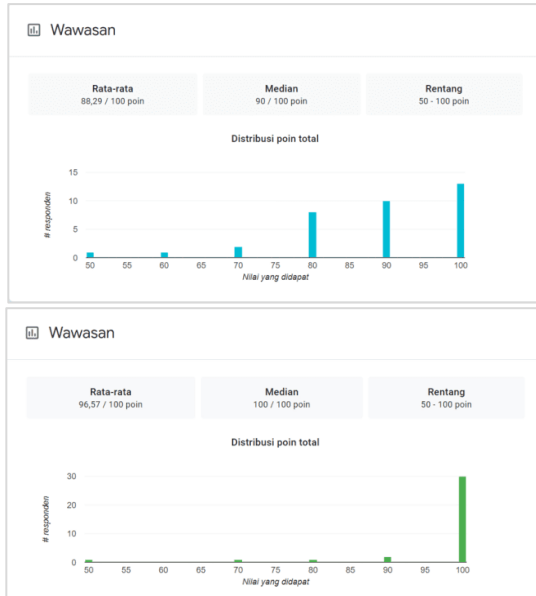
Kegiatan mewarnai dilakukan setelah pemberian *post test*. alat untuk mengisi warna dalam media mewarnai menggunakan pensil warna dan krayon yang disediakan oleh tim penyuluh. Peserta terlihat aktif dalam menyelesaikan hasil mewarnai tersebut. Hasil mewarnai dibawa oleh peserta kegiatan dan melanjutkan kegiatan mewarnai di rumah masing-masing karena keterbatasan waktu kegiatan penyuluhan sesuai yang diperlihatkan pada **gambar 4**.



Gambar 4. Kegiatan Mewarnai di Gedung Sekolah (atas) dan Pendopo Sekolah (bawah)

Tahapan Evaluasi

Evaluasi kegiatan dikonduksi dengan dua kondisi yaitu sebelum diberikan penyuluhan dengan pemberian *pre-test*, Kemudian Untuk mengetahui pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan maka diberikan *post test* yang akan diisi oleh penyuluh. Penyuluh juga berperan sebagai penanya kepada sasaran mengenai jawaban pertanyaan *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-post test* dari 35 responden sebagai berikut.



Gambar 5. Distribusi pengetahuan responden penyuluhan kegiatan (a) *pre-test* (b) dan *post-test*

Berdasarkan **gambar 5** bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden dari rata-rata nilai 88,29 saat *pre-test* menjadi 96,57. Peningkatan pengetahuan secara menyeluruh mengenai kabut asap sebesar 9,38%. Selain itu pula terjadi peningkatan responden yang menjawab pernyataan dengan benar semua dari 13 responden (37,14%) menjadi 30 responden (85,71%). Rentang nilai keberhasilan pengetahuan responden apabila mendapat skor ≥ 80 dan terjadi peningkatan responden dari 31 responden (88,57%) menjadi 33 responden (94,28%). Oleh karena itu kegiatan penyuluhan di SD Alam Muhammadiyah Martapura memberikan pengetahuan bagi sasaran primer yaitu pelajar SD Alam Muhammadiyah Martapura.

Selanjutnya untuk melihat signifikansi dari pemberian penyuluhan dilakukan dengan uji statistik berupa uji T berpasangan untuk melihat hasil sebelum dan sesudah dari intervensi penyuluhan. Sebelum dilakukan uji statistik, diperlukan untuk mengetahui normalitas data dengan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk.

Tabel 1. Uji Normalitas Shapiro Wilk

Pemberian	N	Signifikansi
<i>Pre-Test</i>	35	0,0001
<i>Post-Test</i>	35	0,0001

Berdasarkan uji normalitas dari **tabel 1**. menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk didapatkan hasil baik pemberian *pre-test* dan *post-test*, didapatkan data yang tidak terdistribusi normal sehingga tidak dapat dilakukan uji T berpasangan sehingga menggunakan alternative uji peringkat

bertanda Wilcoxon.

Tabel 2. Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon

Pemberian	Z-Hitung	p-Value
<i>Pre-Post Test</i>	3,18	0,0001

Berdasarkan uji peringkat bertanda Wilcoxon dari **tabel 2** didapatkan hasil baik pemberian *pre-post-test*, didapatkan Z hitung (3,18) > dari Z tabel (1,96) sehingga pemberian kegiatan penyuluhan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan responden. Kemudian ditindaklanjuti dengan hasil *p-value*= 0,001. Dimana hasil *p-value* < 0,05 sehingga dapat dinyatakan kegiatan penyuluhan berhubungan signifikan dengan peningkatan pengetahuan responden mengenai bencana kabut asap.

Dalam kegiatan Kesmas Mengajar ini memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam kegiatan Kesmas Mengajar sebagai berikut.

1) Peserta kegiatan

Peserta kegiatan penyuluhan termasuk golongan usia anak-anak dengan status pelajar SD yang memiliki kemauan yang besar untuk mengetahui informasi dan pengetahuan peristiwa yang berada di sekitar mereka (Mawarni, 2017). Bencana Kabut asap merupakan topik permasalahan yang acapkali terjadi setiap tahunnya di Kalimantan selatan. Keingintahuan ini terpatri dari mereka yang melakukan imajinasi sederhana untuk melindungi dari bencana tersebut. Keingintahuan mereka ini lah mendukung penyuluhan ini berjalan dengan lancar (Basri, 2019).

2) Dukungan Pihak Terkait

Kegiatan edukasi berupa penyuluhan mendapat dukungan dari pihak sekolah sebagai mitra, dimana mitra merupakan sekolah berbasis alam yang memahami pentingnya proteksi diri dan pencegahan kabut asap yang berasal dari perusakan alam. Sekolah alam melakukan tuntutan bahwa kegiatan mempelajari suatu objek dengan mengamati alam sekitar sehingga anak-anak menjadi pelajar memahami materi secara optimal (Rahmi & dkk, 2021). selain itu pula pihak program studi memberikan fasilitas untuk mendukung penyuluhan ini terkait dengan aksi tri darma perguruan tinggi salah satunya pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat kepada kelompok sasaran yang rentan sebagai cara menanggapi permasalahan tersebut dengan cara promosi kesehatan agar membentuk sikap dan perilaku yang memproteksi diri dari bencana kabut asap

(Destiani & dkk, 2021).

3) Media penyuluhan yang digunakan

Media penyuluhan yang digunakan pada kegiatan penyuluhan ini salah satunya berupa media visual yaitu poster dan media mewarnai. Poster merupakan media pembelajaran yang mengilustrasikan suatu kejadian yang bertujuan untuk mengajak audiens melakukan hal yang dilarang maupun dihimbau dalam media tersebut (Atiko, 2019). Poster dapat menjadi alternatif promosi kesehatan secara tertulis yang berperan sebagai pengingat sasaran agar dapat mematuhi larangan atau himbauan yang telah diinformasikan (Farokhah, Ubaidillah, & Yulianti, 2020). Selanjutnya poster tersebut berasal dari *outline* yang akan diwarnai oleh kelompok sasaran. Dimana sasaran akan mewarnai poster tersebut dengan mengobservasi lingkungan alam sekitar yang didiskusikan bersama penyuluh. Penyuluh akan menanyakan makna warna terkait dalam media mewarnai (Zulaikah, 2021).

Media visual dapat meningkatkan kemampuan spasial anak-anak terkait pesan-pesan kesehatan yang disiratkan. Kemampuan ini menginterpretasikan suatu wujud dengan mengidentifikasi komponen yang akan mereka jadikan suatu makna (Aisyah & Ismawati, 2018). Cara belajar ini dapat memasukkan pesan-pesan yang akan dijadikan suatu memori sehingga dirinya patuh untuk melakukan siratan pesan tersebut. Pesan yang tersirat akan tidak dikenali oleh anak-anak sehingga tidak terbentuk suatu paksaan untuk memahami masalah dan memecahkannya bersama (Widyarini, Priliana, & Kustanti, 2020).

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam kegiatan Kesmas Mengajar adalah sebagai berikut.

1) Keterbatasan Waktu

Waktu penyuluhan yang cenderung terbatas hanya berlangsung selama 2 jam dengan berbagai pemberian media baik berupa poster dan media mewarnai sebagai media visual-spasial, booklet sebagai media visual serta video animasi sebagai media audiovisual kurang terserap dengan waktu yang singkat. Media yang sebagai transmisi pesan-pesan kesehatan kurang terpapar secara merinci untuk menjawab keingintahuan dari kelompok sasaran (Winario & Fuaddi, 2017). Selain itu pula waktu pelaksanaan penyuluhan di hari jumat terpotong karena pelaksanaan shalat jumat.

2) Ketertiban Sasaran

Kelompok sasaran dalam penyuluhan merupakan anak-anak Sekolah Dasar. Anak-anak merupakan kelompok yang masih

memiliki perilaku aktif dan sikap egosentris untuk mendapatkan informasi yang mereka inginkan. Selain itu pula kondisi penyuluhan yang berlangsung saat masih pandemi *COVID-19* menuntut untuk sasaran melakukan *social distancing* agar mengurangi penularan penyakit tersebut tidak terpenuhi (Zukmandini, Karyadi, & Kasrina, 2020). Hal ini dikarenakan anak-anak ingin melakukan partisipasi komunitas bersama dengan teman sebaya untuk memahami masalah secara kooperatif (Rohmah, Rustono, & Rifa, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Program Kesmas Mengajar dengan kegiatan edukasi mengenai bencana kabut asap didapatkan hasil berupa peningkatan pengetahuan sebesar 9,38% dengan setelah kegiatan penyuluhan didapatkan 94,28% responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai bencana kabut asap. Berdasarkan uji peringkat bertanda Wilcoxon dinyatakan hubungan yang signifikan dari kegiatan penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan responden (Z hitung=3,18, p -Value=0,0001). Peningkatan pengetahuan dari sasaran pada kegiatan ini dikarenakan responden berupa pelajar Sekolah dasar, dukungan sekolah dan media penyuluhan sedangkan penghambat dari kegiatan ini adalah keterbatasan waktu dan ketertiban sasaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Administrasi Kebijakan Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini dan Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SD Alam Muhammadiyah Martapura yang telah berkenan memberikan perizinan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S., & Ismawati. (2018). Menerapkan kegiatan mewarnai dengan aneka media untuk meningkatkan kemampuan visual-spasial pada anak usia dini. *Jurnal SMART PAUD*, 1(1), 55-62.
- Atiko. (2019). *Booklet, brosur, dan poster sebagai karya inovatif di kelas*. Gresik: Caremedia Communication.
- Basri, H. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang proporsional. *Ya Bunayya*, 1(1), 29-45.

- Damayanti, N. A., & dkk. (2017). Metode pre-test dan post-test sebagai salah satu alat ukur keberhasilan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang tuberkulosis di Kelurahan Utan Panjang, Jakarta Pusat. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat*, 3, pp. 144-150. Bandung.
- Destiani, E., & dkk. (2021). *Implementasi nilai-nilai tri dharma perguruan tinggi di era "new normal"*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Farokhah, L., Ubaidillah, Y., & Yulianti, R. A. (2020). Penyuluhan disiplin protokol kesehatan COVID-19 di Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere Kota Depok. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta*, (pp. 1-7). Jakarta.
- Greenpeace. (2020). *Karhutla dalam lima tahun terakhir: omnibus law hadiah impunitas bagi pembakar di sektor perkebunan*. Jakarta: Greenpeace.
- Lestari, D. M. (2016). *Analisis spasial kasus ISPA akibat kabut asap di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Utara tahun 2015*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maharani, C., & dkk. (2020). Edukasi dampak kesehatan dan upaya perlindungan diri dari bencana kabut asap. *Jurnal MEDIC (Medical Dedication)*, 3(1), 22-26.
- Mawarni, E. E. (2017). Edukasi gizi "pentingnya sarapan sehat bagi anak sekolah". *Warta Pengabdian*, 2(4), 97-107.
- Mumthe, E. A., & Veronicha, A. M. (2020). Penyuluhan dampak kebakaran hutan dan lahan terhadap penyakit saluran pernafasan pada lansia. *Jurnal Pengabdian Kampus*, 7(1), 17-22.
- Pusat Pemanfaatan Penginderaan Jauh. (2021). *Laporan hasil pemantauan Sistem Peringkat Bahaya Kebakaran (SPBK) dan hotspot periode Desember 2020-Januari 2021*. Jakarta: Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional.
- Rahmi, L., & dkk. (2021). Inovasi pembelajaran dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) guna membangun karakter anak semenjak dini pada Sekolah Alam Muara Bungo (Samo). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 15(1), 410-433.
- Rahmini, N., & Yunita, S. (2021). Dampak ekonomi karhutla di provinsi kalimantan selatan (telaah kualitatif pada kebakaran lahan di kecamatan gambut kalimantan selatan). *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, (pp. 1-4). Banjarmasin.
- Rohmah, N., Rustono, & Rifa, I. A. (2016). Keefektifan pembelajaran kooperatif melalui media dadu dalam pengembangan kemampuan matematika bagi anak usia dini. *Journal of Primry Education*, 5(1), 42-48.
- Sipongi. (2021). *Rekapitulasi luas kebakaran hutan dan lahan (Ha) per provinsi di Indonesia tahun 2016-2021*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. Retrieved from <https://sipongi.menlhk.go.id/>
- Sumarno, E. (2019). Pertanggungjawaban pemerintah terhadap kabut asap menurut undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. *Jurnal IUS: Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum*, 7(2), 1-13.
- Widyarini, L., Priliana, W. K., & Kustanti, C. (2020). Efektivitas *art therapy* terhadap pengetahuan dan praktik pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan terpadu*, 2(1), 29-39.
- Winario, M., & Fuaddi, H. (2017). Penyuluhan Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) di Desa Karya Indah Kec. Tapung, Kab. Kampar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23-31.
- Yogananti, A. F. (2015). Pengaruh psikologi kombinasi warna dalam website. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(1), 45-54.
- Zukmandini, A. Y., Karyadi, B., & Kasrina. (2020). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam pencegahan COVID-19 kepada anak-anak di panti asuhan. *Jurnal Magister Pendidikan IPA*, 3(1), 68-76.
- Zulaikah, S. (2021). Peningkatan kemampuan bercerita dengan media buku gambar seri siswa Kelompok B TK Dharma Wanita Purwosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 49-56.